

IDENTIFIKASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN SMA/SMK SEKOLAH MITRA UNY SE-DIY

Oleh: Nida Nur Afriani

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi lemahnya pendidikan karakter pelajar di DIY dengan banyaknya tindakan menyimpang dan kriminalitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aspek pendidikan karakter yang dominan muncul dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode survei dengan teknik analisis dokumen. Subjek dalam penelitian ini perangkat pembelajaran berupa 22 dokumen RPP dari SMA/SMK sekolah mitra UNY di DIY yang berperan dalam monitoring pelaksanaan kurikulum 2013 tahun 2015. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*Human Instrument*) dengan menggunakan lembar dokumentasi yang disusun oleh peneliti dan validasi dilakukan oleh *expert judgment*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa aspek pendidikan karakter yang dominan muncul dalam RPP yang menggunakan kurikulum 2006 adalah toleransi sebesar 24%, kerjasama 15%, tanggung jawab 14%, disiplin 13%, jujur 12%, dan religius 9%. Aspek pendidikan karakter yang dominan muncul dalam RPP yang menggunakan kurikulum 2013 adalah religius 23%, disiplin 17%, tanggung jawab 17%, kerjasama 17%, toleransi 15%, jujur 7%, dan cinta damai 4%. Hasil ini selaras dengan aspek pendidikan karakter yang mendominasi pada kurikulum 2006 yaitu toleransi dan pada kurikulum 2013 yaitu religius.

Kata kunci : *Pendidikan karakter, RPP, Kurikulum.*

IDENTIFYING CHARACTER EDUCATION LESSON PLANS IN PHYSICAL EDUCATION, SPORT, AND HEALTH LEARNING AT SENIOR HIGH SCHOOLS/VOCATIONAL HIGH SCHOOLS IN YOGYAKARTA SPECIAL REGION THAT ARE BEING UNY'S LAB-SCHOOLS

By: Nida Nur Afriani

Abstract

This research was conducted due to the weak character of students in Yogyakarta Special Region, proven by the high number of abuse and crime done by students. The aim of this research was to identify the dominant character education aspects that appeared in lesson plans using school-based curriculum and 2013 curriculum.

This research was a descriptive study using survey method and the technique used was document analysis. The subjects were 22 lesson plans from Senior High Schools/Vocational

High Schools in Yogyakarta Special Region that were being UNY's lab-schools and took a role in the monitoring of 2013 curriculum in 2015. The main instrument of this research was human instrument using documentation sheets developed by the researcher and validated by the expert by doing expert judgment. The data analysis technique used was documentation technique.

The results showed that the character education aspects that frequently appeared in lesson plans using school-based curriculum are tolerance (24%), cooperation (15%), responsibility (14%), discipline (13%), honesty (12%) and religiosity (9%). Meanwhile, the character education aspects that are frequently appeared in lesson plans using 2013 curriculum are religiosity (23%), discipline (17%), responsibility (17%), cooperation (17%), tolerance (15%), honesty (7%), and peace love (4%). These results are in line with the dominant character education aspect in school-based curriculum, that is tolerance, and the dominant character education aspect in 2013 curriculum, that is religiosity.

Keywords: *Character Education, Lesson Plan, Curriculum*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bangsa merupakan hal yang sangat mendasar dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila telah memberikan landasan yang begitu mendasar, kokoh dan komprehensif. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan tentang pentingnya pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan karakter peserta didik. Berikut isi dari undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Implikasi dari undang-undang tersebut adalah pendidikan di setiap jenjang

sekolah, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) harus diselenggarakan secara terprogram dan sistematis mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Selain itu, pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 juga menyatakan di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Berangkat dari undang-undang ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa garis besar dari tujuan pendidikan nasional adalah selain mencerdaskan peserta didik, juga terciptanya karakter peserta didik yang beriman, mandiri, dan berakhlak mulia. Melihat dunia pendidikan saat ini, bisa dikatakan sistem pendidikan nasional belum mampu memenuhi tujuan undang-undang di atas. Hal ini terlihat dari data mahasiswa baru di salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia, data tersebut sebagai berikut: (1) Tingkat kecerdasan 79%, (2) Kemandirian 13% (3) Usaha 67% (4) Percaya diri 11%

(5) Kepekaan 19%, dan (6) Kepemimpinan 4% (Sardiman, 2013: 1).

Berdasarkan data tersebut, memang sistem pendidikan nasional berhasil dengan prosentase 79% tingkat kecerdasan, akan tetapi hal itu tidak diikuti dengan tingginya persentase karakter jiwa peserta didik, seperti kepekaan, percaya diri, bahkan kepemimpinan. Terlepas dari semua faktor yang ada, sebesar apa pun dampaknya, kurangnya pendidikan karakter telah membuat peserta didik dan sekaligus bangsa seakan kehilangan martabatnya. Memang dari satu sisi pendidikan nasional berhasil mencerdaskan anak bangsa, tetapi hal itu tidak cukup, mengingat keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari kecerdasannya, tetapi juga sikap dan karakternya.

Lunturnya moral ini dapat dilihat dari berbagai permasalahan yang melanda pelajar di Indonesia seperti perkelahian, tawuran antar pelajar, penyimpangan

seksual, tindakan melanggar hukum atau kriminalitas, minum minuman keras, dan penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya. Tawuran antar pelajar adalah salah satu masalah yang paling sering terjadi di kalangan pelajar. Aiptu Eko Meipurwanto menjelaskan bahwa jumlah kasus tawuran yang terjadi di lapangan lebih banyak dari pada yang dilaporkan ke Kepolisian. Ada dua kasus yang di laporkan, yang pertama terjadi tanggal 10 Oktober 2014 terjadi penyerangan yang dilakukan oleh 16 siswa SMAN 1 Sleman dan menewaskan satu orang dari SMK Seyegan. Sedangkan kasus kedua terjadi pada tanggal 5 Januari 2015. Tawuran yang dilakukan oleh 23 siswa SMK Sayegan dan SMAN 1 Tempel menyebabkan satu orang luka-luka, karena dihantam gir motor (Winda Destiana Putri dalam *Republika*, 10 Maret 2015).

Selain aksi tawuran pelajar, narkoba juga sudah merambah kalangan pelajar di DIY. Contohnya saja kasus narkoba yang

melibatkan pelajar terjadi di Yogyakarta. Direktorat Reserse Narkoba Polda DIY Yogyakarta menangkap enam orang yang terdiri dari pengedar, pemakai, dan kurir narkoba selama Mei hingga Juni 2013. Keenam orang tersebut masih berstatus sebagai pelajar (Wijaya Kusuma dalam Kompas. Selasa, 11 Juni 2013).

Bercermin dari kasus-kasus yang terjadi, dapat di katakan bahwa pencanangan pendidikan karakter oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional pada implementasinya dapat di katakan belum sepenuhnya terealisasi. Masih banyak penyimpangan-penyimpangan yang mencerminkan bobroknya moral pelajar di Indonesia. Kasus-kasus yang mencerminkan kemunduan moral pelajar ini sering terjadi di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), karena saat anak berusia 11-18 tahun terjadi berbagai perubahan pada diri anak, baik itu tubuh maupun mental. Menurut psikolog

dari Tiga Generasi, Mayang Gita Mardian, anak remaja terkesan lebih emosional dalam menghadapi kejadian-kejadian negatif. Perubahan yang terjadi pada diri anak juga meliputi perubahan cara berpikir dan perubahan emosional. Perubahan ini membuat mereka jadi berpikir lebih rumit setiap kali akan mengambil keputusan. Begitu beranjak dewasa pun mereka biasanya lebih sering mengalami kejadian-kejadian negatif dibanding saat mereka masih anak-anak (Nilam dalam liputan6.com. Selasa, 31 Mei 2016).

Maka dari itu, pendidikan karakter di sekolah perlu di implementasikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Berdasarkan kurikulum tahun 2006 aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tertuang pada standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian. Sedangkan dalam kurikulum tahun 2013 tertuang dalam empat kompetensi inti yang

harus dikuasai oleh siswa yaitu Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari masing-masing KI. Kompetensi inti yang pertama (KI-1) tentang kompetensi sikap spiritual, KI-2 tentang kompetensi sikap sosial, kedua KI tersebut bisa digolongkan ke dalam aspek afektif. Sedangkan KI-3 memuat tentang aspek kognitif dan KI-4 memuat tentang aspek psikomotor. Sekolah dan para guru berperan penting dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam pembelajaran peserta didik, tidak hanya berhasil dalam aspek kognitif saja tetapi harus menekankan pada pembelajaran aspek afektif. Maka dari itu peningkatan dan penekanan pada aspek kognitif harus diimbangi dengan upaya peningkatan dalam aspek afektif siswa termasuk pendidikan karakter.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006, pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara

keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Mulyasa (2013: 1) pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan dan mengembangkan karakter peserta didik yang mencakup pengembangan sikap, minat, perhatian, kerja sama, rasa hormat, bertanggung jawab, kontrol diri, menerima kekalahan dan kemenangan,

sportivitas, menghormati orang lain, motivasi dan *fair play*.

Berdasar pada narasi di atas pendidikan karakter sangatlah penting di ajarkan di sekolah terutama melalui perencanaan pembelajaran dalam mata pelajaran PJOK agar pembelajaran dapat terorganisir dengan baik. Namun apakah guru sudah maksimal dalam menuangkan aspek pendidikan karakter dalam RPP belum teridentifikasi. Selain itu, aspek pendidikan karakter yang paling sering muncul dalam RPP mata pelajaran PJOK yang menggunakan kurikulum tahun 2006 dan 2013 juga belum dapat diketahui. Sehingga dalam penelitian ini ingin mencoba menganalisis aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang tertuang dalam RPP pembelajaran PJOK di SMA/SMK sekolah mitra UNY di DIY.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik analisis dokumen.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah menandai bagian-bagian tertentu yang tertuang dalam dokumen RPP mata pelajaran PJOK yaitu tujuh aspek pendidikan karakter meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta damai, tanggung jawab, dan kerjasama. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar dokumentasi yang dibuat oleh peneliti sendiri dan divalidasi oleh *expert judgment*.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 22 sekolah SMA/SMK yang bermitra dengan UNY dalam pelaksanaan monitoring kurikulum 2013 khususnya pada tahun 2015. Sekolah tersebut terdiri dari 18 SMA dan 4 SMK. Daerah yang dijadikan tempat

penelitian adalah Jogja Kota, Bantul, Sleman, dan Kulon Progo. Gunung Kidul tidak termasuk dalam tempat penelitian karena tidak ada SMA/SMK yang diundang pada pelaksanaan monitoring pelaksanaan kurikulum 2013 tahun 2015. Data yang diambil berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari masing-masing sekolah.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri (*Human Instrument*) dengan menggunakan lembar dokumentasi yang sengaja disusun oleh peneliti untuk mengungkap permasalahan yang diteliti. Validasi dalam instrumen diperoleh melalui validitas isi (*content validity*) dari judgement dengan para ahli (*expert judgement*) yaitu Drs. Sismadiyanto, M.Pd dan Ahmad Rithaudin, M.Or.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik

dokumentasi. Data yang di maksud dalam penelitian ini yaitu RPP yang disusun guru PJOK dari SMA dan SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi sekolah mitra UNY pada tahun 2015.

Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan teknik analisis dokumen terhadap data penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis data kuantitatif kemudian dipersentasekan. Analisis data kualitatif untuk data-data hasil kajian naratif terhadap dokumen RPP. Adapun rumus perhitungan persentase menurut Anas Sudijono (2005: 43) adalah sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi data ideal

N = Jumlah data ideal dan tidak ideal

Data kuantitatif yang muncul kemudian akan dideskripsikan ke dalam penjelasan-penjelasan yang menggambarkan hasil yang

diperoleh atau dapat ditarik kesimpulan. Sedangkan data kualitatif akan dideskripsikan menggunakan narasi. Data kualitatif yang berbentuk kata-kata akan melengkapi penjelasan dari analisis data kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan tepatnya dari tanggal 20 Juni – 20 Juli 2016. Penelitian ini dilakukan di SMA/SMK sekolah yang bermitra dengan UNY dan data yang diperoleh berupa dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari 22 sekolah Mitra UNY se-DIY yang berperan dalam monitoring pelaksanaan kurikulum 2013 pada tahun 2015. Kelas dan materi pembelajaran yang tertuang dalam RPP tidak ditentukan oleh peneliti melainkan diberikan oleh guru berdasarkan

pada kesiapan pihak sekolah ketika peneliti melakukan pengambilan data.

Setelah data terkumpul lalu diolah dan memperoleh hasil rekapitulasi sebaran RPP berdasarkan jenis satuan pendidikan sebanyak 18 SMA dan 4 SMK. Persentase kelas dari data yang diperoleh yaitu kelas X sebesar 50%, kelas XI sebesar 32%, dan kelas XII sebesar 18%. Dokumen RPP untuk kelas X lebih banyak dibandingkan dari pada kelas XI dan XII. Dokumen RPP untuk kelas X berjumlah 11 RPP, kelas XI berjumlah 7 RPP, dan kelas XII berjumlah 4 RPP. Dokumen RPP yang menggunakan kurikulum 2006 sebesar 50% atau 11 RPP, dan yang menggunakan kurikulum 2013 sebesar 50% atau 11 RPP. Materi pembelajaran lebih didominasi oleh permainan bola besar sebesar 86% atau 19 dokumen, sedangkan yang lainnya yaitu atletik 4% atau 1 dokumen, aktifitas pengembangan 5% atau 1 dokumen, uji diri/senam 5% atau 1 dokumen, permainan

bola kecil 0%, aktivitas ritmik 0%, aktifitas akuatik 0%, dan pendidikan kesehatan 0%.

Masing-masing aspek pendidikan karakter yang tertuang dalam RPP krikulum 2006 (KTSP) mata pelajaran PJOK di 22 SMA/SMK sekolah mitra UNY se-DIY mempunyai frekuensi dan persentase yang berbeda-beda. Berikut penjelasan melalui tabel 1:

Tabel 1. Aspek Pendidikan Karakter dalam kurikulum 2006

No	Aspek Pendidikan Karakter	Frekuensi	Persentase (%)
1	Religius	23	8,68 %
2	Jujur	32	12,08 %
3	Toleransi	64	24,15 %
4	Disiplin	35	13,20 %
5	Cinta damai	34	12,83 %
6	Tanggung jawab	36	13,59 %
7	Kerjasama	41	15,47 %
		265	100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa aspek pendidikan karakter yang paling sering muncul adalah toleransi sebanyak 64 atau 24%, kerjasama 41 atau 15%, tanggung jawab 36 atau 14%, tanggung jawab 36 atau 13%, disiplin sebanyak 35 atau 13%, jujur

sebanyak 32 atau 12%, dan religius sebanyak 23 atau 9%.

Aspek pendidikan karakter yang tertuang dalam RPP krikulum 2013 mata pelajaran PJOK di 11 SMA/SMK sekolah mitra UNY se-DIY mempunyai frekuensi dan persentase yang berbeda-beda. Berikut penjelasan melalui tabel :

Tabel 32. Analisis Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

No	Aspek Pendidikan Karakter	Frekuensi	Persentase (%)
1	Religius	51	22,97 %
2	Jujur	15	6,76 %
3	Toleransi	34	15,31 %
4	Disiplin	39	17,57 %
5	Cinta damai	9	4,05 %
6	Tanggung jawab	37	16,67 %
7	Kerjasama	37	16,67 %
		222	100 %

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingkatan aspek pendidikan karakter yang muncul didominasi oleh aspek religius sebanyak 51 atau 23%, disusul aspek disiplin sebanyak 39 atau 17%, lalu tanggung jawab sebanyak 37 atau 17%, kerjasama 37 atau 17%, toleransi sebanyak 34 atau 15%, jujur 15

atau 7%, dan cinta damai sebanyak 9 atau 4%.

Pembahasan

Data yang didapatkan dari SMA mitra UNY sebanyak 18 sekolah terdiri dari 6 SMA di Kota Yogyakarta, 2 SMA di Kabupaten Bantul, 7 SMA di Kabupaten Sleman, dan 3 SMA di Kabupaten Kulon Progo. Data yang didapatkan dari SMK mitra UNY sebanyak 4 SMK di Kota Yogyakarta. Rekapitulasi sebaran RPP berdasarkan kelas menunjukkan bahwa sebanyak 11 dokumen (50%) merupakan dokumen RPP untuk kelas X, 7 dokumen (32%) kelas XI dan 4 dokumen (18%) kelas XII. Peneliti menemukan 11 dokumen RPP kelas X dan menunjukkan bahwa dokumen tersebut untuk semester ganjil sebanyak 5 RPP serta 6 RPP untuk semester genap. Peneliti menemukan 7 dokumen RPP kelas XI dan sebanyak 7 dokumen merupakan RPP semester ganjil. 4 dokumen RPP untuk kelas XII menunjukkan sebanyak 2

dokumen merupakan RPP semester ganjil dan 2 dokumen merupakan RPP semester genap. Kesimpulan dari penjelasan tersebut yaitu dokumen RPP semester ganjil lebih banyak daripada dokumen RPP semester genap. Penggunaan kurikulum yaitu sebanyak 50% sekolah menggunakan Kurikulum 2006 dan 50% menggunakan kurikulum 2013. Peneliti merekapitulasi data sebanyak 90,91% berupa materi permainan bola besar, 4,55% berupa materi aktivitas pengembangan, dan 4,55% berupa materi uji diri/senam. Materi permainan bola besar merupakan materi yang mendominasi data penelitian. Masing-masing dari materi aktivitas pengembangan dan uji diri/senam hanya 1 dokumen yang didapatkan. aspek pendidikan karakter yang paling sering muncul adalah toleransi sebanyak 64 atau 24%, kerjasama 41 atau 15%, tanggung jawab 36 atau 14%, tanggung jawab 36 atau 13%, disiplin sebanyak 35 atau 13%, jujur

sebanyak 32 atau 12%, dan religius sebanyak 23 atau 9%.

Sekolah yang menggunakan kurikulum 2006 lebih menekankan aspek toleransi dibandingkan dengan aspek pendidikan karakter lainnya. Guru lebih menekankan aspek toleransi karena dalam kurikulum 2006 memang lebih banyak menekankan pada aspek toleransi dari pada aspek pendidikan karakter lainnya. Selain itu juga agar peserta didik dapat menghargai dalam bersosialisasi dengan sesama teman, guru, warga sekolah, dan lingkungan masyarakat. Besaran yang terkecil adalah aspek religius yaitu sebesar 9% atau dengan frekuensi 23 kali muncul dalam 11 dokumen RPP yang menggunakan kurikulum 2006. Aspek religius menjadi besaran terendah karena dalam kurikulum 2006 juga tidak ada aspek religius yang muncul. Yang tertuang dalam RPP rata-rata mengenai berdoa sebelum dan setelah pembelajaran. Aspek pendidikan karakter yang muncul dalam

kurikulum 2013 didominasi oleh aspek religius sebanyak 51 atau 23%, disusul aspek disiplin sebanyak 39 atau 17%, lalu tanggung jawab sebanyak 37 atau 17%, kerjasama 37 atau 17%, toleransi sebanyak 34 atau 15%, jujur 15 atau 7%, dan cinta damai sebanyak 9 atau 4%. Dalam kurikulum 2013 guru lebih menekankan aspek religius dibandingkan dengan aspek pendidikan karakter lainnya karena dalam kurikulum 2013 memang lebih banyak menekankan pada aspek religius dari pada aspek pendidikan karakter lainnya. Peserta didik diarahkan agar dapat selalu bersyukur, menghargai anugrah Tuhan, dan selalu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Besaran yang terkecil adalah aspek cinta damai yaitu sebesar 4% atau dengan frekuensi 9 kali muncul dalam 11 dokumen RPP yang menggunakan kurikulum 2013. Aspek cinta damai menjadi besaran terendah karena dalam kurikulum 2013 juga paling

sedikit muncul yaitu hanya ada dalam Kompetensi Inti (KI) pada KI 1 saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, hasil penelitian, dan pembahasan, maka peneliti menyimpulkan bahwa dari 11 dokumen RPP yang menggunakan kurikulum 2006, aspek pendidikan karakter yang dominan muncul adalah toleransi sebanyak 64 atau 24%, kerjasama 41 atau 15%, tanggung jawab 36 atau 14%, tanggung jawab 36 atau 13%, disiplin sebanyak 35 atau 13%, jujur sebanyak 32 atau 12%, dan religius sebanyak 23 atau 9%. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tertuang pada kurikulum 2006 dimana aspek toleransi memang paling banyak muncul di bandingkan dengan aspek yang lainnya. Besaran yang terkecil adalah aspek religius yaitu sebesar 9%. Aspek religius menjadi besaran terendah karena dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar

yang tertuang pada kurikulum 2006 juga tidak ada aspek religius yang muncul dalam RPP rata-rata mengenai berdoa sebelum dan setelah pembelajaran.

Sedangkan dari 11 dokumen RPP yang menggunakan kurikulum 2013, aspek pendidikan karakter yang dominan muncul adalah religius sebanyak 51 atau 23%, disusul aspek disiplin sebanyak 39 atau 17%, lalu tanggung jawab sebanyak 37 atau 17%, kerjasama 37 atau 17%, toleransi sebanyak 34 atau 15%, jujur 15 atau 7%, dan cinta damai sebanyak 9 atau 4%. Hal ini sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang tertuang pada kurikulum 2013 dimana aspek religius memang paling banyak muncul di bandingkan dengan aspek yang lainnya. Perbedaan penggunaan kurikulum ternyata berpengaruh pada penekanan aspek pendidikan karakter yang digunakan dalam RPP mata pelajaran PJOK di SMA/SMK sekolah mitra uny se-DIY. Besaran yang

terkecil adalah aspek cinta damai karena dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar yang tertuang pada kurikulum 2013 juga paling sedikit muncul.

Saran

1. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi sehingga penelitian selanjutnya akan memunculkan penelitian baru yang inovatif, komprehensif, dan lebih kreatif.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi dan sumber referensi saat mendesain RPP sehingga pembelajaran terutama aspek pendidikan karakter dapat sesuai dengan kurikulum.
3. Bagi lembaga, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Peneliti berharap penelitian berikutnya yang sejenis dapat menghasilkan penelitian yang

lebih menggambarkan keadaan sebenarnya. Kemudian dari hasil penelitian diadakan evaluasi dan pelatihan bersama guru.

4. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan sumber informasi sehingga dapat memberikan gambaran mengenai identifikasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PJOK di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : BNSP
- Kemendikbud. (2003). *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3, tentang Fungsi Pendidikan Nasional sebaga Wadah Pembentukan Karakter*. Jakarta: Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nislam Sufi. (2016). *Apa Kata Psikolog : Remaja Lebih Emosional?*. Liputan6. (Selasa, 31 Mei 2016). Diakses dari <http://health.liputan6.com/read/2519886/apa-kata-psikolog-remaja-lebih->

emosional. Pada tanggal 7 Oktober 2016, pukul 20:28 WIB.

Wijaya Kusuma. (2011). *Jadi Kurir Narkoba, Remaja diringkus Polda Yogya*. Kompas (11 Juni 2013). Diakses dari <http://regional.kompas.com/read/2013/06/11/16263797/Jadi.Kurir.Narkoba.Pelajar.Diringkus.Polda.Yogya>. pada tanggal 17 Maret 2016, pukul 10:27 WIB.

Winda Destiana Putri. (2015). *Angka Tawuran Remaja di Sleman Semakin Tinggi*. Republika (10 Maret 2015). Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/03/10/nkzpbs-angka-tawuran-remaja-di-sleman-semakin-tinggi>. Pada hari selasa 22 November 2016 pukul 21:50 WIB.